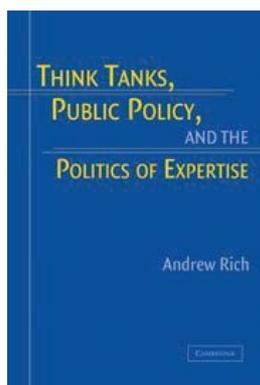


Pertarungan antara Keahlian dan Kepentingan, serta Implikasinya pada Kebijakan: Pelajaran dari Amerika Serikat

Otto Adi Yulianto¹



Data Buku

Judul : *Think tanks, Public Policy, and the Politics of Expertise*
Penulis : Andrew Rich
Penerbit : Cambridge University Press
Cetakan : Pertama, 2004
Tebal : 258 hal

Kajian terhadap *think tanks* relatif jarang dilakukan selama lebih dari 30 tahun terakhir. Selain karena adanya bias dari ilmuwan sosial, kurangnya perhatian dan kajian ini juga berhubungan dengan karakter tradisional *think tanks*, yang cenderung bersifat *low profile*. Berdasar catatan Andrew Rich, sejak tahun 1970 sangat sedikit buku yang membahas persoalan *think tanks*, terutama di Amerika Serikat. Tidak ada artikel yang khusus membahas tentang *think tanks*, baik dalam jurnal ilmu politik maupun sosiologi, seperti *American Political Science Review*, *American Journal of Political Science*, maupun *Journal of Politics* di seperempat abad terakhir (h. 6). Oleh karenanya, buku karya Andrew Rich ini (terbit tahun 2004) menjadi menarik. Selain mengisi kurangnya literatur tentang *think tanks* dan perkembangannya, buku ini juga berusaha

menjelaskan pengaruh *think tanks* dalam pembuatan kebijakan domestik di Amerika Serikat.

Dalam buku ini, Rich mendefinisikan *think tanks* sebagai suatu organisasi yang bersifat independen, tidak berdasar pada kepentingan, dan tidak bersifat mencari laba yang memproduksi dan secara prinsipil memberikan keahlian dan gagasan-gagasan untuk mendukung dan mempengaruhi proses pembuatan kebijakan (h. 11). Secara operasional, *think tanks* merupakan organisasi *non-profit* yang menuntun dan membagikan hasil riset dan gagasan-gagasan yang berhubungan dengan isu kebijakan publik. Secara politik, *think tanks* merupakan lembaga yang secara agresif aktif mencari kredibilitas yang maksimal di mata publik serta akses politik agar keahlian dan gagasan-gagasan

¹ Kepala Biro Penelitian dan Pengembangan, ELSAM Jakarta dan mahasiswa Magister Studi Kebijakan, Universitas Gadjah Mada.

mereka dapat berpengaruh dalam pembuatan kebijakan.

Dirunut dari sejarahnya, *think tanks* telah berkembang sejak pasca perang dunia kedua. Selanjutnya makin berkembang, di mana dalam hal jumlah, menurut data Direktori Hellebust tentang *think tanks*, telah mencapai sebanyak 1.212 institusi di tahun 1996. Selama perkembangan tersebut, tampaknya juga muncul kecenderungan adanya polarisasi orientasi dari *think tanks* di Amerika Serikat. Di satu kutub, sebagian *think tanks* tetap setia pada riset ilmiah, sementara di kutub lainnya sebagian besar dari mereka, terutama lembaga-lembaga *think tanks* yang baru, cenderung menjadi lembaga pembela ideologi, dalam hal ini –terutama–ideologi konservatif, dalam sebuah skema perang gagasan (*war of ideas*). Dalam pembagian Rich, yang pertama disebutnya sebagai produsen keahlian yang kredibel, sementara yang kedua lebih sebagai kontributor dalam debat atau polemik gagasan (h. 2).

Adanya pergeseran ini di antaranya karena persoalan independensi dalam hal finansial. Berkurangnya dukungan anggaran untuk riset dan pengembangan dari negara sejak tahun 1970-an di Amerika Serikat telah berpengaruh dan membatasi *think tanks* yang berorientasi sebagai lembaga riset (non-ideologis). Sementara di sisi lain, mulai berlangsungnya peningkatan aktivisme politik dari korporasi dan penganut ideologi konservatif sejak tahun 1990-an yang selanjutnya mendanai pelbagai *think tanks* yang membela ideologi mereka, baik secara individu, korporasi, maupun melalui yayasan-yayasan. Lumrah bila kemudian *think tanks* tipe ini berkembang pesat, bahkan dari segi jumlah meningkat lebih dari dua kali lipat dari *think tanks* tipe pertama.

Kecenderungan *think tanks* yang partisan, tidak independen, dan membela kepentingan ideologi tertentu, dalam hal ini –terutama–ideologi konservatif telah menurunkan kredibilitas *think tanks*. Di sini *think tanks* tidak lagi sebagai lembaga riset yang memberi masukan kepada pengambil kebijakan dengan berdasarkan pada penelitian yang berbasis bukti atau dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, namun lebih sebagai lembaga pembela ideologi dalam perang gagasan. Pergeseran ini selanjutnya berkontribusi pada berkurangnya kredibilitas *think tanks* itu sendiri di mata publik.

Kecenderungan *think tanks* yang lebih memilih sebagai pembela ideologi daripada produsen gagasan yang berdasarkan pada hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan telah menimbulkan persoalan berupa merosotnya kredibilitas *think tanks* di mata publik. Padahal persoalan kredibilitas ini sangat penting bagi legitimasi *think tanks*, yang dengan keahlian dan gagasan ilmiahnya, untuk dapat berkontribusi dan berpengaruh dalam proses pembuatan kebijakan publik. Untuk itu, *think tanks* yang masih setia pada pendekatan riset ilmiah dan obyektivitas perlu mengambil langkah “politik” dengan menghadapi dan berusaha mengurangi dominasi dari *think tanks* yang bertindak sebagai pembela ideologi (konservatif). Untuk meningkatkan kredibilitas di mata publik, dalam menghadapi dominasi *think tanks* pembela ideologi, selain menjaga independensi dan selalu meningkatkan kapasitas keahliannya, juga perlu berusaha mengatasi kelemahan seperti dalam mengkomunikasikan, mengemas, dan memasarkan gagasan baik kepada pengambil kebijakan maupun publik.

Ada enam bab dalam buku ini, disertai lampiran-lampiran. Bab pertama membahas tentang demografi politik *think tank*. Rich

mengulas secara jernih latar belakang kajian *think tanks*, sejarah dan karakteristik ideologinya. Pada bab dua, buku menguraikan lebih jauh evolusi *think tanks* dengan melacak akarnya seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu sosial di awal abad dua puluh, memetakan pandangan tentang pembangunan yang berbeda-beda di antara *think tanks*, dan awal perubahan orientasi dan munculnya *think tanks* yang membela kepentingan konservatif. Bab tiga membahas tentang bagaimana tipe-tipe masalah tertentu mengakomodir adanya *think tanks* serta variasi isu di mana *think tanks* biasanya berhasil menanamkan pengaruhnya. Bab empat memetakan peran-peran kebijakan dari para ahli. Untuk memperdalam isu, Rich secara khusus mengulas tiga persoalan: reformasi perawatan kesehatan, reformasi komunikasi, dan pengurangan pajak. Bab lima Rich menarik pelajaran lebih jauh dari ketiga kasus yang diulas di bab sebelumnya dengan menganalisisnya dari perspektif pengaruhnya pada kebijakan. Bab enam merupakan refleksi kritis Rich, berdasarkan pelajaran yang telah ia ungkapkan di bab-bab sebelumnya, mengenai hubungan antara *think tanks*, pembuatan kebijakan, dan kepentingan politik, serta implikasinya bagi masa depan *think tanks* itu sendiri.

Kehadiran sejumlah *think tanks* dengan berbagai kepentingan yang menyertainya di Indonesia, terutama paska Reformasi, membuat buku ini relevan untuk dikaji sebagai studi perbandingan antara Amerika dan Indonesia. Peran para *think tanks* semakin terlihat pada perhelatan pemilihan umum dan pemilihan presiden tahun 2014 lalu. Orientasi politik masyarakat di Indonesia yang lebih beragam dibandingkan Amerika Serikat (demokrat dan konservatif), tentu memberi warna sendiri yang tidak diulas buku ini. Namun

demikian, buku ini tetap merupakan salah satu kajian terpenting mengenai hubungan antara keahlian, kepentingan politik, dan kebijakan, yang berguna bagi mahasiswa, peneliti, dan pengambil kebijakan di Indonesia.